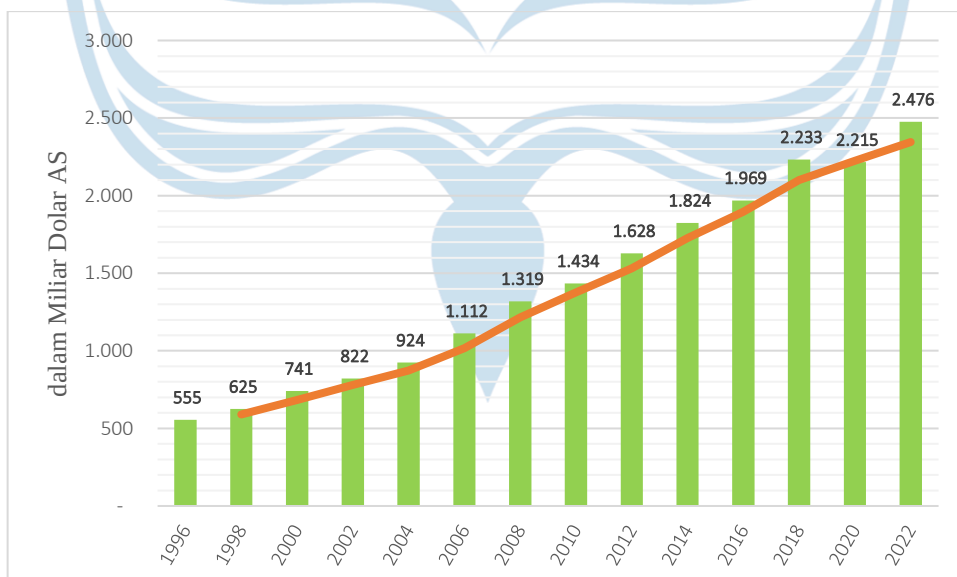


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah polarisasi dan fragmentasi ekonomi global saat ini, beradaptasi sambil memetakan perubahan merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh. Tren ekonomi dunia kini semakin bertumpu pada pengembangan pengetahuan. Data terakhir pada laman Statista yang dihimpun dari laporan Global R&D Funding Forecast 2022 menunjukkan bahwa, pertumbuhan keseluruhan dana penelitian global dalam dua dekade terakhir melonjak sebanyak tiga kali lipat. Pada tahun 2022 total belanja *research and development* (R&D) global dari 116 negara mencapai US\$2,48 triliun sementara, pada tahun 2002 hanya sebesar US\$822 miliar (Dyvik, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan tahunan pengeluaran investasi R&D semakin meningkat dan berkelanjutan antar negara.



Sumber: statista.com, data diolah peneliti.

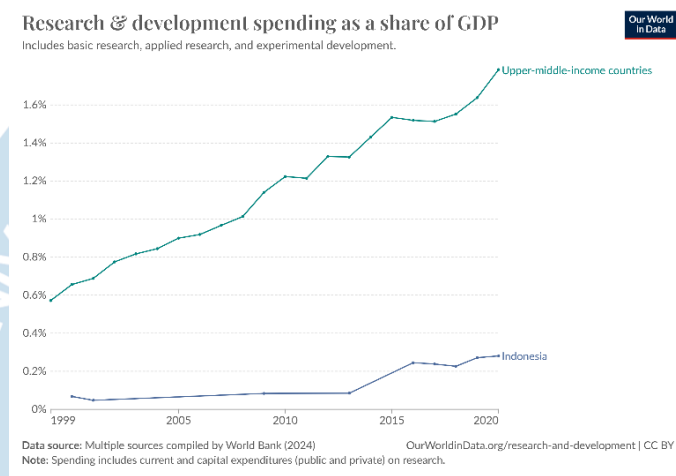
Gambar 1.1 Total Belanja Penelitian Global

Melihat data pendanaan penelitian global tentu tidak menampik bahwa tantangan daya saing antar negara, terlebih pada era pasar yang *hyper-competitive* seperti saat ini, semakin besar. Berbagai diskusi dalam negeri mulai meletakkan perhatian utamanya pada posisi Indonesia sebagai *upper-middle income country*. Berdasarkan World Competitiveness Ranking 2024, daya saing Indonesia berada di peringkat ke-27 dari 67 negara yang merupakan posisi tertinggi dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Namun, perolehan peringkat tersebut masih tidak lepas dari catatan pada beberapa aspek utama yakni peningkatan produktivitas inovasi dan prioritas pengeluaran negara (IMD, 2024).

Pada aspek inovasi, Indonesia memang menunjukkan tren kenaikan yang positif selama tiga tahun berturut-turut. Dihimpun dari laporan Global Innovation Index 2024 oleh World Intellectual Property Organization, Indonesia menempati posisi ke-54 dari 133 negara atas indeks inovasinya. Hal ini merupakan peningkatan yang pesat namun, jika diamati secara keseluruhan dari segi wilayah, Indonesia masih tidak menonjol di antara negara kawasan Asia Pasifik lainnya khususnya dengan sesama anggota ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, bahkan Vietnam. Padahal, sejak 2015 Indonesia telah bergabung dengan kesepakatan kawasan perdagangan bebas yang terintegrasi dalam kerja sama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

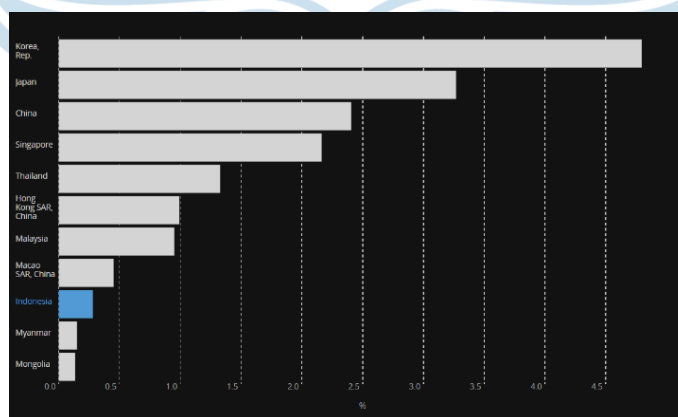
Salah satu faktor utama yang berkontribusi atas tertinggalnya Indonesia dari segi inovasi adalah prioritas pengeluaran negara. Hal ini tercermin pada rendahnya rasio *gross-domestic expenditure on R&D* (GERD) Indonesia. Rasio ini mengukur proporsi anggaran R&D terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Rasio

GERD Indonesia selama sepuluh tahun terakhir hanya berkisar antara 0,2%–0,3% dari total PDB. Angka tersebut sangat kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio GERD negara berpenghasilan menengah ke atas lainnya yakni sebesar 1,8%. Pada tingkat regional pun, Indonesia hanya lebih tinggi dari Myanmar (World Bank, 2024). Hal ini mengindikasikan minimnya prioritas pemerintah dalam mengalokasi anggaran belanja penelitian.



Sumber: ourworldindata.org

Gambar 1.2 Perbandingan Rasio GERD Indonesia dengan Kelompok Negara Berpenghasilan Menengah Atas



Sumber: data.worldbank.org

Gambar 1.3 Perbandingan Rasio GERD Negara Kawasan Asia Pasifik

Minimnya alokasi anggaran penelitian di Indonesia yang bahkan tidak mencapai persentase ideal sebesar 1% dari PDB tidak terlepas dari kendala tata kelola pendanaan. Sejak dileburnya berbagai lembaga penelitian nasional secara terpusat ke dalam Badan Riset dan Inovasi Nasional, data nominal anggaran penelitian terkini kian menunjukkan penurunan. Distribusi komponen anggaran lebih banyak diperuntukkan pada program non riset daripada kegiatan riset dan inovasi itu sendiri. Belum lagi, sebanyak 75%–80% porsi pendanaan penelitian tersebut masih bertumpu pada APBN di mana berbanding terbalik dengan negara lain yang umumnya mendapat 70% pendanaan dari industri (BRIN, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan partisipasi sektor publik dan privat untuk menyokong kegiatan riset dalam negeri.

Tabel 1.1

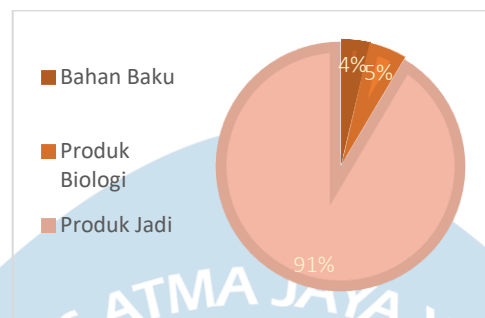
Komponen Anggaran Badan Riset dan Inovasi Nasional

Tahun	Total Pagu Anggaran	Program	
		Riset & Inovasi IPTEK	Dukungan Manajemen
2022	Rp6.096.579.582.000	Rp3.033.488.874.000	Rp3.063.090.708.000
2023	Rp6.387.969.063.000	Rp2.246.564.569.000	Rp4.141.404.494.000
2024	Rp5.745.514.922.000	Rp1.997.199.612.000	Rp3.748.315.310.000

Sumber: ppid.brin.go.id

Salah satu sektor publik dengan *high-r&d intensive* adalah industri farmasi (Schuhmacher dkk., 2016). Sebagai contoh, kemandirian industri farmasi di tanah air masih belum ditopang oleh ketersediaan bahan baku yang cukup sebagai hulu produksi dan pengembangan obat. Berdasarkan data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan, dari 180 perusahaan farmasi dalam negeri hanya ada 14 perusahaan yang secara spesifik mampu menjadi produsen bahan baku obat dengan persentase sebesar 4% dari keseluruhan jenis produk yang diproduksi (BPOM, 2024).

Persentase ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi di Indonesia lebih terkonsentrasi pada produk akhir saja yang masih bergantung penuh pada bahan baku impor (Rokom, 2022).



Sumber: pom.go.id, data diolah peneliti

Gambar 1.4 Persentase Jenis Produk Farmasi di Indonesia

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan kebutuhan untuk memprioritaskan R&D sebagai penopang kemandirian ekonomi pada skala negara, industri, dan organisasi. Pemerintah Indonesia telah berupaya mendorong aktivitas inovasi dalam negeri dengan memberikan insentif *super tax deduction* kepada industri yang terlibat dalam kegiatan R&D. Pemberian insentif tersebut berlaku sejak tahun 2020 dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 153/PMK.010/2020 tentang Pemberian Pengurangan Penghasilan Bruto atas Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Tertentu di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat memfasilitasi badan usaha dalam memacu daya saing dan penemuan inovatif.

Berdasarkan teori *resource-based view*, R&D dapat menciptakan keunggulan kompetitif melalui *input*, proses, dan *output* yang dihasilkannya sebagai sumber daya yang bernilai dan langka. Investasi dalam bidang berbasis pengetahuan akan membawa pada daya saing yang lebih tinggi dan pertumbuhan kinerja (Youngsoo, 2024). Namun, kegiatan ini bersifat tidak pasti sehingga terdapat risiko tinggi

terhadap kegagalan yang menyertai dan membutuhkan waktu lama hingga hasil akhir yang layak untuk dipatenkan atau dikomersialkan dapat diperoleh. Perusahaan dengan pengeluaran R&D yang besar mengambil risiko tinggi untuk meningkatkan keuntungan sebagai langkah strategisnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah memeriksa pengaruh intensitas R&D terhadap kinerja keuangan namun, hasil yang tidak konsisten ditemukan. Erdogan & Yamaltdinova (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam beberapa penelitian lain oleh Sharda (2022), Jhunhunwala dkk. (2021) dan Nguyen dkk. (2018). Di sisi lain, Chen dkk. (2019) menemukan bahwa intensitas R&D berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang serupa juga terdapat dalam penelitian Lehenchuk dkk. (2022) dan Sinha & Mondal (2020). Sementara Mubarok dkk. (2023) dan Buchdadi dkk. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa intensitas R&D tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

R&D perusahaan juga tidak terlepas dari pengaruh tata kelola perusahaan (Jhunhunwala dkk., 2021). Hal ini karena R&D merupakan hasil dari keputusan strategis dengan mempertimbangkan kendala yang menyertai serta dampaknya terhadap efisiensi bahkan nilai perusahaan (Erdogan & Yamaltdinova, 2019). Membangun hubungan kolaborasi dengan banyak pihak baik dalam maupun luar negeri dapat dilakukan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan kehadiran direksi asing dalam struktur dewan perusahaan. Keterlibatan aktor perusahaan ini dapat memberikan transfer pengetahuan yang dimilikinya sebagai pertimbangan dalam keputusan strategis berkaitan inovasi.

Samara & Yousef (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehadiran direksi asing berpengaruh positif terhadap perubahan strategis perusahaan. Dengan demikian, dewan yang heterogen secara kewarganegaraan cenderung mendorong perubahan strategis perusahaan. Penelitian lain oleh Nguyen (2023) dan Boussaada & Karmani (2015) menunjukkan hasil bahwa keberadaan direksi asing dalam komposisi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan direksi asing di dalamnya juga ditemukan memiliki tingkat pengembalian dan pertumbuhan penjualan lebih tinggi daripada perusahaan tanpa direksi asing (Nguyen, 2023).

Berdasarkan serangkaian fenomena dan temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intensitas R&D terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Selain itu, kerangka analisis diperluas dengan memeriksa peran moderasi dari keberadaan direksi asing terhadap hubungan antara intensitas R&D dengan kinerja keuangan. Hubungan antara inovasi, kinerja, dan dewan belum mendapat banyak perhatian dalam literatur dan perlu dieksplorasi lebih jauh. Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji hubungan antara aktivitas inovatif dengan kinerja perusahaan, tetapi belum memeriksa lebih jauh bahwa investasi dalam inovasi adalah isu strategis yang juga perlu dipahami dalam konteks tata kelola.

1.2. Rumusan Masalah

Rendahnya rasio GERD Indonesia dibandingkan negara ASEAN lain, alokasi anggaran riset yang minim, dan kurangnya kemandirian industri dalam negeri menjadi gejala yang mengindikasikan pentingnya memprioritaskan kegiatan R&D.

Teori *resource-based view* menyatakan keunggulan kompetitif suatu sumber daya dapat membawa pada daya saing dan kinerja yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu mendapati bahwa peningkatan intensitas R&D berbanding lurus dengan kinerja perusahaan. Namun beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda. Aktivitas R&D juga termasuk kegiatan yang bersifat strategis sehingga tidak terlepas dari konteks tata kelola. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara empiris hubungan intensitas R&D dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga hasil yang lebih konklusif didapatkan. Kerangka analisis juga diperluas dengan memeriksa peran moderasi keberadaan dewan direksi asing dalam perusahaan. Berdasarkan uraian singkat permasalahan yang disajikan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas *research and development* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah keberadaan direksi asing memoderasi hubungan antara intensitas *research and development* dengan kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas *research and development* terhadap kinerja keuangan perusahaan serta menguji pengaruh moderasi keberadaan direksi asing terhadap hubungan intensitas *research and development* dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepada khalayak umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pelengkap, referensi, dan sumbangan konseptual bagi dunia akademik terhadap penelitian sejenis, yakni analisis kinerja, peran direksi, dan aktivitas inovatif.

2. Kontribusi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulan perusahaan dalam intensitas penelitian dan pengembangan. Selain itu, dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

3. Kontribusi kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah sebagai regulator dalam membuat kebijakan publik yang mendorong belanja penelitian dan pengembangan entitas.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai pendahuluan dari penelitian.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini memuat penjelasan dasar teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis yang melandasi penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menunjukkan jenis, objek, populasi, dan sampel penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data, serta rencana pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian berupa analisis data, pembahasan hasil, dan penjelasan jawaban atas rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian di masa mendatang.